

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap berbagai penelitian sebelumnya yang bersumber dari skripsi, artikel ilmiah, jurnal, serta sumber-sumber relevan lainnya. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk memperoleh perbandingan yang jelas antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Hal tersebut juga dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki keaslian, tidak menjiplak, atau merupakan plagiasi dari penelitian sebelumnya. Melalui kajian ini, penulis dapat menemukan referensi atau pembandingan yang bermanfaat sebagai acuan dalam menyusun keseluruhan isi penelitian secara sistematis dan ilmiah. Sebagai sebuah topik, penelitian mengenai jenis frasa, kalimat, serta variasi bahasa yang terdapat dalam teks – teks visual di ruang publik telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dari berbagai latar belakang, seperti pelajar, mahasiswa, dosen, maupun akademisi lainnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik tersebut akan diuraikan secara singkat sebagai berikut:

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Mutia Muqri, Dendy Sugono, dan Miftahul Khairah A. (2016) dengan judul *Penggunaan Bahasa pada Papan Nama di Ruang Publik Jalan Protokol Jakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa yang terdapat pada papan nama di ruang publik Jalan Jenderal Sudirman, Jalan M.H. Thamrin, dan Jalan Gatot Subroto di Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi

terhadap papan nama yang terdapat di lokasi penelitian. Data yang diperoleh berupa satuan lingual yang digunakan pada papan nama, meliputi kata, frasa, dan singkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahasa yang paling dominan digunakan adalah frasa. Penggunaan frasa dianggap lebih efektif dalam menyampaikan identitas dan informasi suatu usaha dibandingkan bentuk kata tunggal. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada papan nama ruang publik didominasi oleh bentuk frasa yang memiliki fungsi informatif dan identifikatif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama mengkaji satuan bahasa yang terdapat di ruang publik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian terdahulu mengkaji penggunaan bahasa pada papan nama, sedangkan penelitian ini mengkaji jenis frasa dan kalimat pada penggunaan bahasa di ruang publik Lokananta Bloc Surakarta.

Penelitian kedua dilakukan oleh Chairani Syahrawati, Burhanuddin, dan Johan Mahyudi (2022) dengan judul *Lanskap Bahasa Indonesia pada Penamaan Tempat Makan dan Minum di Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi bahasa yang digunakan dalam penamaan tempat makan dan minum di Kabupaten Sumbawa Barat. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi visual terhadap papan nama tempat makan dan minum. Data yang diperoleh berupa kata, kata berimbuhan, frasa, dan klausa yang digunakan sebagai nama usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk frasa merupakan bentuk sintaksis yang paling dominan digunakan dalam penamaan

usaha. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan frasa pada ruang publik memiliki fungsi identitas, promosi, dan informasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian berupa bahasa di ruang publik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian karena penelitian terdahulu mengkaji fungsi penamaan usaha, sedangkan penelitian ini mengkaji jenis frasa dan jenis kalimat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Annisa Pertiwi dan Mulyono (2021) dengan judul *Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Jombang sebagai Kota Santri (Kajian Linguistik Lanskap)*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa yang terdapat pada ruang publik Kabupaten Jombang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan teknik catat. Data yang diperoleh berupa papan nama, baliho, papan informasi, dan berbagai media tulis yang terdapat di ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di ruang publik Kabupaten Jombang terdiri atas bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan pada ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan data berupa bahasa tulis di ruang publik.

Penelitian keempat dilakukan oleh Siti Lailatul Fitria dan Mulyono (2023) dengan judul *Kontestasi Bahasa di Mal Royal Plaza Surabaya: Kajian Lanskap Linguistik*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan

bahasa yang terdapat pada ruang publik Mal Royal Plaza Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan pencatatan data. Data yang diperoleh berupa papan petunjuk, papan informasi, papan larangan, dan nama toko yang terdapat di area mal. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan campuran kedua bahasa tersebut. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada ruang publik dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi dan strategi pemasaran. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai variasi bentuk bahasa yang muncul dalam ruang publik modern.

Penelitian kelima dilakukan oleh Ratmiati (2023) dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Ragam Bahasa Spanduk dan Papan Nama Daerah Geger Kalong Bandung Jawa Barat*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada spanduk dan papan nama. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, dokumentasi, dan pencatatan. Data yang diperoleh berupa tulisan pada spanduk dan papan nama yang terdapat di daerah Geger Kalong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan bahasa yang ditemukan meliputi penggunaan huruf kapital, tanda baca, penulisan kata depan, serta penggunaan unsur bahasa asing. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada ruang publik masih memerlukan pembinaan agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penelitian keenam dilakukan oleh Syifa Aulia Nurhasanah, Lina Siti Nurwahidah, dan Deasy Aditia Damayanti (2025) dengan judul *Penggunaan Bahasa Indonesia pada Papan Nama/Baliho di Kota Garut*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama dan baliho yang terdapat di Kota Garut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa lima belas papan nama dan baliho yang tersebar di wilayah Kota Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ditemukan berbagai penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia, terutama pada aspek ejaan dan pemilihan kata. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik perlu mendapatkan perhatian agar sesuai dengan ketentuan kebahasaan yang berlaku.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Wening Sahayu (2003) dengan judul *Bentuk dan Fungsi Komunikasi Tulis pada Papan Nama di Lingkungan Kampus*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk komunikasi tulis yang digunakan pada papan nama di lingkungan kampus. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap papan nama yang terdapat di lingkungan kampus. Data yang diperoleh berupa kata, frasa, dan kalimat yang digunakan pada papan nama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi tulis pada papan nama diwujudkan dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat yang berfungsi sebagai pemberi informasi, petunjuk, maupun larangan. Simpulan penelitian ini menunjukkan

bahwa papan nama merupakan media komunikasi publik yang efektif dalam menyampaikan pesan secara singkat dan jelas.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Pradana Ricardo dan Tasya Angelita (2025) dengan judul *Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik dalam Papan Nama Jalan dan Gedung di Kota Surakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama jalan dan gedung di Kota Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan lanskap linguistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi visual. Data yang diperoleh berupa papan nama jalan dan papan nama gedung di Kota Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masih menjadi bahasa utama yang digunakan pada ruang publik, meskipun terdapat penggunaan bahasa asing pada beberapa papan nama. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik telah diterapkan dengan cukup baik.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Doni Alfaruqy, Sunarsih, Tefur Nur Rohman, Anjar Nur Cholifah, dan Reza Pustika (2025) dengan judul *Pemberian Nama pada Ruang Publik di Kota Bandar Lampung: Perspektif Lanskap Linguistik*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola penamaan ruang publik di Kota Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data yang diperoleh berupa nama jalan, nama usaha, nama kafe, dan nama fasilitas publik lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan ruang publik dipengaruhi oleh faktor budaya, sejarah, dan strategi pemasaran.

Simpulan penelitian menunjukkan bahwa bahasa pada ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai identitas tempat, tetapi juga mencerminkan nilai sosial dan budaya masyarakat.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Jaki Yudin, Aan Nurjanah, dan Desi Indri Widiastuti (2023) dengan judul *Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka*. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada media ruang publik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa papan nama, baliho, spanduk, dan media informasi lainnya yang terdapat di ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan bahasa paling banyak ditemukan pada penggunaan ejaan, diksi, dan struktur kalimat. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya pembinaan bahasa Indonesia agar penggunaan bahasa pada ruang publik sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

Berdasarkan sepuluh penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai bahasa di ruang publik umumnya berfokus pada penggunaan bahasa, fungsi bahasa, kesalahan berbahasa, dan kajian lanskap linguistik. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji jenis frasa dan jenis kalimat pada penggunaan bahasa di ruang publik masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena memfokuskan kajian pada identifikasi dan klasifikasi jenis frasa serta jenis kalimat yang digunakan dalam ruang publik Lokananta Bloc Surakarta melalui pendekatan sintaksis.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar konseptual yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis permasalahan dalam penelitian. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai acuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data yang diperoleh di lapangan. Mengingat penelitian ini berfokus pada jenis frasa dan kalimat pada penggunaan bahasa di ruang publik Lokananta Bloc Surakarta, landasan teori yang digunakan mencakup teori tentang bahasa, sintaksis, frasa, jenis-jenis frasa, kalimat, jenis-jenis kalimat, serta penggunaan bahasa di ruang publik. Teori-teori tersebut digunakan untuk mendukung proses analisis data sehingga hasil penelitian dapat dijelaskan secara sistematis dan ilmiah.

2.2.1 Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain (Keraf, 2004:1; Chaer & Agustina, 2010:11). Melalui bahasa, manusia dapat melakukan interaksi sosial serta membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya (Chaer & Agustina, 2010:11–12). Bahasa tidak hanya hadir dalam bentuk lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan yang digunakan pada berbagai media komunikasi, termasuk media yang terdapat di ruang publik (Keraf, 2004:2–3). Keberadaan bahasa dalam ruang publik memiliki peran penting karena menjadi sarana penyampaian informasi kepada masyarakat secara luas (Landry & Bourhis, 1997:25).

Menurut Kridalaksana (2008:24), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama,

berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Definisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai penanda identitas suatu kelompok masyarakat. Sementara itu, Chaer dan Agustina (2010:11) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sifat arbitrer menunjukkan bahwa hubungan antara lambang bahasa dan maknanya terbentuk berdasarkan kesepakatan para penuturnya. Adapun Keraf (2004:1) menjelaskan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, bahasa dapat dipahami sebagai sistem lambang yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Dalam penelitian ini, bahasa yang dimaksud adalah bahasa tulis yang terdapat pada ruang publik Lokananta Bloc Surakarta, baik yang berupa papan nama, papan petunjuk, papan informasi, spanduk, poster, maupun media komunikasi visual lainnya.

2.2.2 Sintaksis

Sintaksis merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari hubungan antarsatuan bahasa dalam membentuk satuan yang lebih besar (Ramlan, 2005:18; Verhaar, 2012:161). Kajian sintaksis berfokus pada cara kata-kata disusun sehingga membentuk frasa, klausa, dan kalimat yang dapat dipahami maknanya (Chaer, 2015:206). Melalui sintaksis, struktur bahasa dapat dianalisis secara sistematis untuk mengetahui pola dan hubungan antarunsurnya (Ramlan, 2005:18).

Menurut Ramlan (2005:18), sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa sintaksis tidak hanya mempelajari hubungan antarkata, tetapi juga hubungan antara satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa. Chaer (2015:206) menyatakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan sehingga membentuk satuan gramatikal yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat. Selanjutnya, Verhaar (2012:161) menjelaskan bahwa sintaksis merupakan tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam suatu tuturan.

Kajian sintaksis memiliki peran penting dalam penelitian ini karena objek yang diteliti berupa penggunaan bahasa di ruang publik yang diwujudkan dalam bentuk frasa dan kalimat. Melalui analisis sintaksis, struktur bahasa yang terdapat pada media-media ruang publik dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis dan karakteristiknya.

2.2.3 Frasa

Frasa merupakan salah satu satuan gramatikal yang menjadi objek utama kajian sintaksis (Ramlan, 2005:138; Chaer, 2015:222). Frasa terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif dan menempati satu fungsi tertentu dalam kalimat (Chaer, 2015:222; Kridalaksana, 2008:66). Sebagai satuan gramatikal, frasa memiliki kedudukan yang lebih besar daripada kata, tetapi lebih kecil daripada klausa (Ramlan, 2005:138; Kridalaksana, 2008:66).

Ramlan (2005:138) menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Artinya, gabungan kata tersebut hanya menduduki satu fungsi sintaksis dalam suatu kalimat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2015:222) menjelaskan bahwa frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif dan menempati satu fungsi dalam kalimat. Kridalaksana (2008:66) juga menyatakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif.

Sifat nonpredikatif menjadi pembeda utama antara frasa dan klausa (Kridalaksana, 2008:66; Chaer, 2015:222). Pada frasa tidak terdapat hubungan subjek dan predikat, sedangkan pada klausa hubungan tersebut sudah muncul (Ramlan, 2005:138; Chaer, 2015:222). Oleh karena itu, frasa hanya berfungsi sebagai salah satu unsur pembentuk kalimat (Ramlan, 2005:138).

Dalam penelitian ini, frasa yang ditemukan pada penggunaan bahasa di ruang publik Lokananta Bloc Surakarta akan diklasifikasikan berdasarkan kategori kata yang menjadi unsur intinya. Klasifikasi tersebut penting dilakukan untuk mengetahui jenis frasa yang paling dominan digunakan dalam ruang publik.

2.2.4 Jenis-Jenis Frasa

Berdasarkan kategori kata yang menjadi unsur intinya, frasa dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Pengelompokan ini didasarkan pada distribusi frasa yang sama dengan kategori kata tertentu.

Menurut Ramlan (2005:151), frasa nominal adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan nomina atau kata benda. Frasa nominal biasanya digunakan untuk menyatakan benda, orang, tempat, atau konsep tertentu. Dalam ruang publik, frasa nominal sering ditemukan pada papan nama, nama gedung, maupun identitas suatu tempat.

Selain frasa nominal, terdapat pula frasa verbal yang memiliki distribusi yang sama dengan verba atau kata kerja. Chaer (2015:229) menjelaskan bahwa frasa verbal merupakan frasa yang unsur pusatnya berupa verba. Frasa verbal umumnya digunakan untuk menyatakan aktivitas, tindakan, atau proses tertentu yang terdapat dalam suatu tuturan.

Jenis berikutnya adalah frasa adjektival. Ramlan (2005:162) menyatakan bahwa frasa adjektival merupakan frasa yang memiliki inti berupa adjektiva atau kata sifat. Frasa ini digunakan untuk memberikan keterangan mengenai sifat, keadaan, atau kualitas suatu objek.

Frasa numeralia merupakan frasa yang unsur intinya berupa kata bilangan. Frasa ini digunakan untuk menyatakan jumlah, urutan, atau ukuran tertentu. Adapun frasa preposisional merupakan frasa yang diawali oleh preposisi dan diikuti unsur lain sebagai aksisnya. Menurut Ramlan (2005:165), frasa preposisional terdiri atas preposisi sebagai perangkai dan kata atau kelompok kata sebagai sumbu.

Klasifikasi jenis frasa tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk frasa yang terdapat pada penggunaan bahasa di ruang publik Lokananta Bloc Surakarta.

2.2.5 Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, informasi, perintah, maupun pertanyaan secara utuh (Alwi dkk., 2017:317; Chaer, 2015:240). Dalam struktur bahasa, kalimat memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan frasa dan klausa karena mampu berdiri sendiri sebagai satuan komunikasi yang lengkap (Ramlan, 2005:27; Alwi dkk., 2017:317).

Menurut Alwi dkk. (2017:317), kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Chaer (2015:240) menjelaskan bahwa kalimat merupakan satuan sintaksis yang dibangun oleh konstituen dasar berupa klausa yang dilengkapi dengan konjungsi apabila diperlukan serta disertai intonasi final. Sementara itu, Ramlan (2005:27) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Sebagai satuan komunikasi, kalimat berfungsi menyampaikan informasi secara lengkap kepada pembaca atau pendengar. Dalam ruang publik, kalimat digunakan pada berbagai media informasi, petunjuk, peringatan, maupun promosi yang ditujukan kepada masyarakat.

2.2.6 Jenis-Jenis Kalimat

Jenis kalimat dapat dibedakan berdasarkan fungsi komunikatifnya. Penggolongan ini penting karena menunjukkan tujuan penggunaan suatu kalimat dalam komunikasi. Menurut Alwi dkk. (2017:356), kalimat deklaratif merupakan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pernyataan kepada pembaca maupun pendengar. Kalimat ini banyak ditemukan pada papan informasi dan media pemberitahuan di ruang publik.

Selain kalimat deklaratif, terdapat kalimat interogatif yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan. Chaer (2015:257) menjelaskan bahwa kalimat interogatif merupakan kalimat yang mengandung maksud meminta jawaban terhadap suatu

hal. Dalam ruang publik, bentuk kalimat ini relatif jarang digunakan dibandingkan jenis kalimat lainnya.

Jenis berikutnya adalah kalimat imperatif. Menurut Alwi dkk. (2017:357), kalimat imperatif merupakan kalimat yang bertujuan meminta seseorang melakukan suatu tindakan. Kalimat ini sering ditemukan pada papan petunjuk, papan peringatan, maupun papan larangan karena berfungsi mengarahkan perilaku masyarakat.

Kalimat eksklamatif digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum, heran, atau emosi tertentu. Chaer (2015:258) menyatakan bahwa kalimat eksklamatif digunakan untuk menyatakan perasaan yang kuat terhadap suatu keadaan. Penggunaan kalimat eksklamatif dalam ruang publik umumnya ditemukan pada media promosi atau iklan yang bertujuan menarik perhatian masyarakat.

Dalam penelitian ini, jenis-jenis kalimat tersebut digunakan sebagai dasar klasifikasi untuk mengidentifikasi bentuk kalimat yang terdapat pada penggunaan bahasa di ruang publik Lokananta Bloc Surakarta.

2.2.7 Penggunaan Bahasa di Ruang Publik

Ruang publik merupakan ruang yang dapat diakses oleh masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas sosial, budaya, ekonomi, maupun rekreasi (Landry & Bourhis, 1997:25). Dalam ruang publik terdapat berbagai bentuk komunikasi tertulis yang diwujudkan melalui papan nama, papan petunjuk, baliho, spanduk, poster, reklame, dan media informasi lainnya (Landry & Bourhis, 1997:25; Spolsky & Cooper, 1991:67). Bahasa yang digunakan pada media-media tersebut berfungsi menyampaikan informasi, memberikan petunjuk, mempromosikan produk atau

jasa, serta membangun identitas suatu tempat (Chaer & Agustina, 2010:11; Spolsky & Cooper, 1991:67).

Landry dan Bourhis (1997:25) menjelaskan bahwa bahasa yang muncul pada papan nama jalan, papan iklan, nama tempat, nama gedung, dan berbagai tanda publik lainnya merupakan bagian dari representasi bahasa dalam ruang publik. Keberadaan bahasa dalam ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya masyarakat yang menggunakannya.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan bahasa di ruang publik merujuk pada seluruh bentuk bahasa tulis yang terdapat di Lokananta Bloc Surakarta. Bahasa-bahasa tersebut menjadi sumber data penelitian yang dianalisis berdasarkan jenis frasa dan jenis kalimat melalui pendekatan sintaksis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik penggunaan bahasa di ruang publik serta bentuk-bentuk sintaksis yang digunakan dalam penyampaian informasi kepada masyarakat.